

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Informasi yang beraneka ragam dan cepat menyebar ke berbagai penjuru dunia termasuk didalamnya pada kalangan remaja mempunyai pengaruh terhadap perubahan atau pergeseran dalam menentukan sikap terhadap perilaku permisif seksual. Dalam hal ini, khususnya kecenderungan mengintip dipengaruhi oleh sikap yang berkaitan dengan perilaku seks sangat permisif untuk mencapai kepuasan seks. Hal tersebut dapat menimbulkan permasalahan seksual yang terbesar dilakukan oleh remaja dengan mempunyai dampak negatif seperti pemerkosaan, dan tindakan kriminal lainnya.

Remaja merupakan jumlah terbesar sebagai generasi muda yang memiliki potensi, dan para orang tua semaksimal mungkin mendidik remaja untuk dapat bersopan santun, bermoral, taat beragama dan kelak dapat menjadi tumpuan harapan orang tua. Masa remaja biasanya tak pernah lepas dari kesan-kesan yang menyenangkan maupun pengalaman-pengalaman yang tidak menyenangkan.

Sikap remaja sekarang ini sangat dirisaukan oleh masyarakat akan kebebasan perilaku seks khususnya dikota-kota semakin meningkat pesat, contohnya; Kota Jakarta sebagai parameter sikap terhadap perilaku permisif seksual. Media masa dan arus kebudayaan barat sangat mempengaruhi sikap kehidupan kaum remaja. Jika pemikiran telah dikuasai oleh hal-hal pornografi, akhirnya mereka dapat terjatuh dalam kegiatan seksual yang menyimpang dari norma-norma sosial dan agamis.

Menurut Basri (1995, h.7) remaja adalah individu yang mengalami perubahan baik perkembangan psikologis maupun perkembangan fisik. Perubahan-perubahan yang sifatnya psikologis antara lain adalah perubahan emosi yang tidak stabil, perubahan minat dan peran yang mengakibatkan remaja seringkali kesulitan dalam menentukan sikap terutama masalah organ seks mereka, dimana perubahan fisik tersebut memberikan pengaruh yang cukup kuat terhadap kehidupan psikologis remaja. Dorongan seksual akan meningkat secara alami sesuai dengan perkembangan karena berfungsinya hormon seksual dan didukung oleh rangsangan lingkungan yang semakin gencar dan terbuka terhadap masalah seksual akhirnya remaja terlibat dengan kasus-kasus seks. Salah satu pengaruh yang cukup kuat adalah minat remaja terhadap lawan jenisnya.

Masalah seksualitas di kalangan remaja bukan merupakan hal baru, tetapi di lain pihak masalah seksualitas relatif masih dianggap tabu untuk diperbincangkan oleh masyarakat sehingga informasi yang benar dan tepat jarang didapat oleh para remaja, jika komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak remajanya dilakukan sebelum remaja melakukan hubungan seksual maka hubungan seksual dapat dicegah (Sarwono, 1994, h.183). Sikap yang keliru ini sempat menimbulkan berbagai akibat yang mencemaskan bagi banyak kalangan, baik selaku anggota masyarakat, orang tua atau kalangan pendidik terlebih lagi karena banyak kasus seks yang melibatkan remaja, misalnya sekelompok remaja melakukan pesta seks. Akhirnya pola perilaku seksual remaja menjadi sorotan masyarakat luas.

Sebenarnya sebagai makhluk hidup manusia mempunyai kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Kebutuhan seksual merupakan salah satu kebutuhan dasar yang harus dipenuhi untuk

mempertahankan kelanjutan hidup manusia. Menurut Murray (Walgito, 1984, h.14) salah satu kebutuhan yang berkaitan dengan eksistensi organisme adalah kebutuhan seksual disamping makan, minum, udara. Pemenuhan kebutuhan seksual yang dapat diterima dengan baik adalah dengan cara hubungan seksual dengan lawan jenis antara seorang pria dan wanita.

Para ahli psikologi mengatakan bahwa perilaku seksual sebagian kaum remaja ini banyak menyimpang dari norma susila dan agama (Sarwono, 1981, h.84) bahkan perilaku permisif seksual sebagian remaja terlibat dalam kasus-kasus seks menunjukkan bahwa akhirnya mereka mengalami kemerosotan moral.

Pada beberapa kasus seks terdapat kasus "*Voyuerisme*" ada yang nekat membakar rumah calon korban yang mau diintip dan juga sampai melakukan penyerangan dan pemerkosaan (Majalah Tiara, 1992, h.37). Para pengidap *voyuerisme* ini tidak terlalu berbahaya, walaupun disebut bahaya karena mereka harus misalnya memanjat tembok atau memasuki pekarangan orang lain untuk mengintip.

Sikap terhadap perilaku permisif seksual banyak dilakukan oleh remaja di Jakarta serta kota besar lainnya yang ingin melakukan hubungan seksual. Hal ini disebabkan kecenderungan untuk secara langsung atau dengan cara mencuri-curi melihat orang telanjang, atau sedang bersenggama. Bila perilaku ini terus berulang-ulang, ini merupakan bagian ritual dari seorang penderita *voyuerisme*. Pada umumnya terjadi pada pria, khususnya anak muda. Meskipun kadang terjadi juga pada pria beristri dan berumur.

Penyebab kegemaran mengintip ini pada pria yang telah berumur dan beristri, biasanya karena orang yang bersangkutan mengalami kesulitan dalam perkawinan

atau gangguan dalam kehidupan seksualnya. Ada kalanya seseorang sedemikian miskinnya dalam hubungan dengan lawan jenis, tidak pernah bergaul dan cenderung menjauhkan diri. Ada perasaan takut tidak bisa diterima sebagaimana orang lain, ada perasaan minder dan perasaan tidak mampu bergaul. Akibatnya mereka jadi merasa takut untuk membuat kontak seksual dengan lawan jenis. Karena itu, mereka pun memilih cara paling aman sekaligus beresiko, dengan mencari peluang untuk mengintip lawan jenis guna mendapatkan rangsangan seksual. Solusi ini diharapkan oleh mereka, bisa menjauhkan dirinya dari keterlibatan seksual karena perasaan takut.

Faktor lain yang biasanya mendasari perilaku mengintip ini adalah kurangnya pengetahuan tentang seluk beluk hubungan seksual dan awannya mengenai sikap dalam berperilaku yang benar dalam seks. Disamping itu ada perasaan superioritas dan kekuatan yang secara diam-diam untuk mengintip. Penderitanya banyak berasal dari keluarga yang hubungan antara ayah dan ibunya terpecah (Majalah Tiara, 1992, h37). *Voyeurisme* tidak berhubungan langsung dengan perilaku anti sosial yang lain, tapi ada ahli yang mengatakan bahwa penderita *voyeurisme* biasanya memiliki kenakalan remaja yang lainnya.

Dampak dari sikap terhadap perilaku permisif seksual yang sebenarnya telah disadari oleh remaja, namun keingintahuan yang besar dan sikap ingin mencoba-coba dapat menjerumuskan remaja sendiri. Loekmono (1988, h.10) mengatakan bahwa perilaku seksual adalah manifestasi dorongan hidup manusia yang bersifat naluriyah dalam bentuk hubungan dengan lawan jenis lain. Sarwono (1991, h.137) menyatakan bahwa perilaku seksual merupakan segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis. Bentuk tingkah laku ini biasanya dimulai dari sikap yang bermacam-macam mulai dari tertarik, berkencan dan bersenggama.

Peningkatan sikap terhadap perilaku permisif seksual pada remaja terlihat dari penelitian yang pernah dilakukan tahun 1987, oleh tim dari Fakultas Psikologi Universitas Indonesia mereka meneliti perilaku seksual dikalangan siswa sekolah lanjutan tingkat umum (SMU) di Jakarta, dan Banjarmasin. Sebanyak 2% dari total responden menyatakan pernah bersenggama (koitus), berciuman, meraba-raba, atau berpelukan gairah sambil meremas-remas bagian tubuh tertentu (petting) lebih banyak lagi. Kemudian, April 1995, tim dari Universitas Diponegoro meneliti masalah seksual di kalangan siswa SMU. Tim menyimpulkan bahwa sekitar 10% dari 600.000 siswa SMU Di Jawa Tengah pernah melakukan hubungan seksual atau bersenggama. Menjelang akhir 1997, Majalah Gatra bekerja sama dengan laboratorium ilmu politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia (LIPIFIFIP-UI) yang menjangkit 8000 responden remaja berusia 15-22 tahun di Jakarta, Jogjakarta, Medan, Surabaya, dan Ujung Padang, dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa sikap remaja terhadap perilaku seksual semakin permisif. Sebanyak 45,9% (367 responden) memandang berperilaku antara lawan jenis adalah hal yang wajar, 47,7% (378 responden) membolehkan cium pipi, 22%, cium bibir, 11% (88 responden) setuju saja dengan *rucking* alias cium leher atau cupang, 4,5% (36 responden) menganggap wajar melakukan petting, 1,3% (10 responden) tidak melarang senggama diluar nikah, dikutip Elny, 1999, h.2).

Dampak yang diakibatkan perilaku seksual yang permisif cukup serius. Dampak yang timbul antara lain, turunnya kesehatan mental pelaku seksual permisif itu sendiri. Hal ini justru karena adanya perasaan menyesal, lebih celaka lagi bila hubungan itu menyebabkan kehamilan perasaan bersalah menghantui mereka, secara psikologis kesehatan mental pelaku seksual permisif akan menurun. Bahkan tidak

jarang pelaku memilih jalan aborsi akibat psikososial lainnya adalah ketegangan mental dan kebingungan akan peran sosial yang tiba-tiba saja berubah jika seorang gadis hamil diluar nikah, dimana seorang pria akan menjadi seorang bapak dan wanita menjadi seorang ibu padahal keduanya mungkin sama-sama belum siap baik secara jasmani maupun rohani (Faturachman, 1992).

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa kecenderungan penyimpangan seks mengintip "*Voyuerisme*" hingga mencapai suatu kepuasan seks "orgasme" sangat dipengaruhi oleh sikap remaja terhadap perilaku permisif seksual (Majalah Tiara, 1992, h.37). Pada umumnya sikap remaja terhadap perilaku permisif seksual dipengaruhi kecenderungan perilaku *voyuerisme* lebih ditolerir bila dilakukan remaja pria dibandingkan wanita. Remaja pria dilihat dari rangsangan seksual lebih terangsang akibat stimulus yang sering, dengan ini remaja wanita sebagai obyek dituntut lebih hati-hati.

### **B. Tujuan dari Penelitian**

Dengan dasar penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui apakah ada hubungan antara sikap remaja terhadap perilaku permisif seksual dengan kecenderungan "*Voyuerisme*" pada remaja pria.

### **C. Manfaat dari Penelitian**

Dengan manfaat penelitian ini dibagi menjadi tiga yaitu: secara teoritis, secara praktis, bagi para remaja itu sendiri.

### 1. Secara teoritis

Hasil penelitian dapat memperkaya khasanah ilmu Psikologi khususnya bidang ilmu Psikologi klinis, dan Psikologi Perkembangan berkaitan dengan kecenderungan perilaku *voyuerisme*, sedangkan sikap permisif seksual berkaitan dengan ilmu Psikologi Sosial.

### 2. Secara Praktis

a. Hasil penelitian diharapkan bermanfaat bagi orang tua untuk mengetahui perkembangan anak, dan bidang penyuluhan di sekolah-sekolah.

b. Bagi para remaja itu sendiri diharapkan melalui penelitian ini dapat memperoleh informasi dan memahami keadaan-keadaan yang kurang menyenangkan.

